

**PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT NELAYAN
TANGKAP RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) TERHADAP
PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN
(PERMEN KP) NOMOR 1 TAHUN 2015 DI KABUPATEN MAROS
(Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa)**

SKRIPSI

ANDI MUH. RIZAL



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

2019



Optimization Software:
www.balesio.com

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Muh. Rizal
Nim : L241 13 013
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Tangkap Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan (Permen KP) Nomor 1 Tahun 2015 Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa)” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau di terbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No.17, Tahun 2007).

Makassar, 2 Mei 2019

**Andi Muh. Rizal
L241 13 013**



PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Muh. Rizal
Nim : L241 13 013
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi skripsi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang di tentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 2 Mei 2019

Mengetahui,
Plt. Ketua Program Studi

Penulis

Syafruddin, S.Pi, M.P, Ph.D
NIP. 197506112003121003

Andi Muh. Rizal
L241 13 013



ABSTRAK

ANDI MUH. RIZAL (L 241 13 013). **Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Tangkap Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan (Permen KP) Nomor 1 Tahun 2015 Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa)**, Di Bimbing oleh Andi Adri Arief Sebagai Pembimbing Utama dan Firman sebagai Pembimbing anggota

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan mengidentifikasi perilaku terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan pada masyarakat nelayan di Desa Ampekale Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan September sampai Oktober 2017 di Desa Ampekale Kabupaten Maros dengan menggunakan metode survei. Teknik penentuan sampel dilakukan secara *random* dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nelayan tangkap kepiting rajungan di Dusun Binanga Sangkara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert untuk mengukur persepsi dan distribusi frekuensi untuk mengetahui perilaku masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat pada Permen KP No. 01 Tahun 2015 pembatasan penangkapan kepiting rajungan masih mendominasi tidak setuju dengan diterapkannya peraturan tersebut, ini dapat dilihat dari beberapa skala persepsi mengenai permen yang telah di ambil di lapangan diantaranya, pengetahuan tentang perment, sikap, persepsi efektifitas implementasi, dan manfaat yang dirasakan dari implementasi perment tersebut. Faktor utama penyebab masyarakat tidak setuju yaitu pendapatan dimana hasil tangkapan mereka ikut berkurang. Sedangkan untuk perilaku masyarakat masih berada pada dominasi persentase yang tinggi pada jawaban tidak ada perubahan perilaku. Sehingga dapat dilihat kurangnya eksistensi dari Permen KP no. 01 Tahun 2015 di masyarakat Desa Ampekale khususnya Dusun Binanga Sangkara.

Kata Kunci: Persepsi, Perilaku, Permen KP No. 01 Tahun 2015, Rajungan



ABSTRACT

ANDI MUH. RIZAL (L 241 13 013). **Community Perception and Behavior of Crab Fishing Fishermen (*Portunus pelagicus*) Against Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation Number 1 of 2015 in Maros Regency (Case Study of Ampekalle Village, Bontoa District)**, guided by Andi Adri Arief as Supervisor and Firman as member Counselor.

This study aims to determine the perceptions and identify behaviors towards limiting the capture of crabs to fishing communities in Ampekalle Village, Maros Regency. This research was conducted from September to October 2017 in Ampekalle Village, Maros Regency using the survey method. The sampling technique was carried out randomly where the population in this study were all fishermen catching crab crabs in Binanga Sangkara Hamlet. The analysis of the data used in this study is the Likert scale to measure perceptions and frequency distributions to determine people's behavior. The results of this study indicate that public perceptions in minister of maritime affairs and fisheries number 01 Year 2015 restrictions on the capture of crab crabs still dominate do not agree with the implementation of these regulations, this can be seen from several perceptual scales regarding sweets that have been taken in the field including knowledge about perment, attitude, perception effectiveness of implementation, and the perceived benefits of implementing the regulation. The main factor causing the community to disagree is the income where their catches decrease. While for the behavior of the people still in the dominance of the high percentage of the answers there was no change in behavior. So that it can be seen the lack of license from minister of maritime affairs and fisheries number 01 Year 2015 in the Ampekalle Village community, especially Binanga Sangkara Hamlet.

Keywords : Perceptions, Behaviors, Maritime Affairs and Fisheries Number 01 Year 2015, Crab.



**PERSEPSI DAN PERILAKU MASYARAKAT NELAYAN TANGKAP
RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*) TERHADAP PERATURAN MENTERI
KELAUTAN DAN PERIKANAN (PERMEN KP) NOMOR 1 TAHUN 2015
DI KABUPATEN MAROS
(Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa)**

SKRIPSI

OLEH:

ANDI MUH. RIZAL
L241 13 013

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Jurusan Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan
Universitas Hasanuddin
Makassar**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



Optimization Software:
www.balesio.com

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Tangkap Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan (Permen KP) Nomor 1 Tahun 2015 Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa)

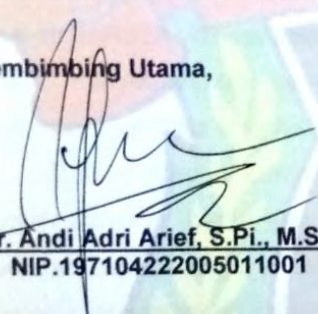
Nama : ANDI MUH. RIZAL
Stambuk : L241 13 013
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan

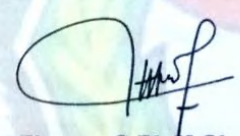
Skripsi

UN **Telah diperiksa dan disetujui oleh:**

Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota,


Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si
NIP. 197104222005011001


Firman, S.Pi, M.Si
NIP. 197909292008121004

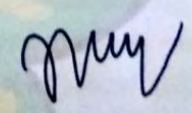
Mengetahui :



Dekan,
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan

Plt. Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan


Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Sc
NIP. 196906051993032002


Syafruddin, S.Pi, M.P, Ph.D
NIP. 197506112003121003

Tanggal Pengesahan : 2019



KATA PENGANTAR



Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan memberikan kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Tangkap Rajungan (*Portunus pelagicus*) Terhadap Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan (Permen Kp) Nomor 1 Tahun 2015 Di Kabupaten Maros (Studi Kasus Desa Ampekalle, Kecamatan Bontoa),”** yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menyadari ada begitu banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan yang sangat berharga yang telah diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu melalui skripsi ini penulis menghaturkan penghormatan yang setinggi-tingginya dan terima kasih sebesar-sebesarannya kepada orang tua yang telah dengan sabar mendoakan, menjaga dan mendukung apa yang penulis lakukan selama ini. Serta bantuan dari pihak-pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah ikut menyumbangkan pikiran, tenaga, dan inspirasi bagi penulis. Serta segala ikhlas dan tulus, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. **Ayahanda Syamsuddin dan Ibunda Andi Raju** selaku orang tua yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa dan memberikan dukungan baik materi maupun moril, serta adik-adik tercinta **Andi nurfaedah** dan **Andi raodah tuljannah** yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
2. **Ibu Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc** selaku ketua Departemen perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.

Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si selaku pembimbing utama yang telah membimbing, membantu serta memberikan saran dan kritikan kepada sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan menyelesaikan ni.



5. **Bapak Firman, S.Pi, M.Si** selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus pembimbing kedua yang telah banyak membimbing, membantu serta memberikan saran dan kritikan kepada penulis sehingga dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Pi, M.Si., Ibu Dr. Ir. Mardiana Ethrawaty Fachry, M.Si, dan Bapak Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel, M.Si.,** selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
7. **Bapak Takim** selaku nelayan penangkap kepiting Rajungan di Desa Ampekale yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat melakukan penelitian dan telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
8. Kepada seluruh keluarga besar **KSR PMI UNHAS** terkhusus diksar **22 Ulla, Adi, Malik, Enhy, Numi, Sari, Jum, Naya, Kina, Husnun, Eka, Ani, Mala, Cika, Indra, Dii.** yang telah berkenan membantu dan mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini.
9. Kepada **Nirwana** yang telah berkenan membantu, menemani dan mendukung penulis dalam pembuatan skripsi ini serta memberikan motivasi agar terselesaikannya skripsi ini.
10. Seluruh teman yang ada di **SOSEK PERIKANAN #13 (Revolusi13)** yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, terima kasih tetap memberikan semangat, kesabaran, dan bantuannya kepada penulis.

Penulis berusaha menyajikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun disadari masih banyak kekurangan oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun agar kedepannya dapat lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca pada umumnya dan khususnya kepada penulis.

Makassar, 2 Mei 2019

Andi Muh. Rizal



RIWAYAT HIDUP



Andi Muh. Rizal lahir pada tanggal 06 September 1995 di Kota Palopo, anak pertama dari tiga bersaudara pasangan Ayahanda **Syamsuddin** dan Ibunda **Andi Raju**. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2001 di SD Negeri 77 Kota Palopo dan lulus pada tahun 2007 kemudian melanjutkan pendidikan di MTsN Model Palopo dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 3 Palopo dan berhasil lulus pada tahun 2013 sebagai siswa Jurusan IPS. Tahun 2013 di terima sebagai mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Jurusan Perikanan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama masa perkuliahan penulis aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik intra kampus maupun ekstra kampus. Penulis pernah mengikuti Pelatihan dan Pendidikan Dasar KSR PMI UNHAS pada tahun 2016, penulis pernah menjabat sebagai Badan Pengawas Organisasi (MPO) di Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI) dan Koordinator Disaster Rescue Team (DRT) di Korps Sukarela Palang Merah Indonesia Universitas Hasanuddin periode 2018.



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan	3
D. Kegunaan Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Persepsi Masyarakat	5
B. Perilaku	6
C. Karakteristik dan Kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan	7
D. Morfologi Rajungan.....	9
1. Klasifikasi Rajungan.....	10
2. Habitat Rajungan	10
E. Peraturan Sektor Perikanan.....	11
F. Kerangka Pikir	12
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	14
B. Jenis Penelitian	14
C. Populasi dan Sampel.....	14
D. Teknik Pengumpulan Data.....	14
E. Sumber Data	15
F. Analisis Data.....	15
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak geografis dan Wilayah Administrasi.....	17
B. Keadaan Demografi	17
C. Pemukiman Penduduk	19
D. Infrastruktur Desa	19
E. Perekonomian Lokal	20
F. Karakteristik Responden	21
1. Usia Responden.....	21
2. Lama Tinggal Di Dusun Binanga Sangkara.....	22
3. Pengalaman Responden Sebagai <i>Pa'Sikuyu</i>	22
4. Jumlah Anggota Rumah Tangga Responden.....	23



	Halaman
5. Jenis Armada yang Digunakan.....	23
6. Jenis Alat Tangkap.....	24
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Singkat Mengenai Aktifitas Nelayan Rajungan	25
a. Bubu (<i>rakkang</i>)	25
b. Pukat atau jaring	27
B. Sosialisasi Awal Permen No. KP 01 Thn 2015.....	28
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Permen KP No. 01 Thn 2015	30
a. Pengetahuan Tentang Permen KP No. 01 Thn 2015	31
b. Sikap Terhadap Implementasi Permen KP No. 01 thn 2015.....	32
c. Efektifitas Implementasi Permen KP No. 01 Thn 2015	34
d. Manfaat yang Dirasakan Dari dikeluarkannya Permen	34
D. Perilaku Masyarakat	35
VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	38
B. Saran	38
DAFTAR PUSTAKA	39



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Kategori Penilaian Indikator Variabel.....	15
Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Ampekale Berdasarkan Kelompok Umur.....	18
Tabel 3 jenis dan jumlah fasilitas di Desa Ampekale	20
Tabel 4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Ampekale.....	21
Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Usia.....	21
Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lama Tinggal di Dusun.....	22
Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Pengalaman	22
Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Anggota Rumah Tangga ..	23
Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Armada Penangkapan.....	24
Tabel 10. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Alat Tangkap	24
Tabel 11. Persepsi Responden Terhadap Substansi Pengetahuan Lahirnya PERMEN KP No. 01 Tahun 2015.....	32
Tabel 12. Persepsi Responden Terhadap Implementasi PERMEN KP No. 01 Tahun 2015.....	33
Tabel 13. Persepsi Responden Terhadap Efektivitas Implementasi PERMEN KP No. 01 Tahun 2015	34
Tabel 14. Persepsi Responden Terhadap Manfaat PERMEN KP No. 01 Tahun 2015.....	35
Tabel 15. Perubahan Perilaku Responden Pasca Diberlakukannya Permen KP No. 01 Tahun 2015.....	36



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Morfologi Kepiting Rajungan (<i>portunus pelagicus</i>)	10
Gambar 2. Kerangka Pikir	13
Gambar 3. Bubu atau Rakkang	26
Gambar 4. Jaring Klitik	27



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Kusioner	42
Lampiran 2. Kusioner Wawancara Mendalam	44
Lampiran 3. Dokumentasi.....	45



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa pantai atau desa pesisir dimaksudkan adalah desa yang sebagian atau seluruh sisi wilayahnya berbatasan dengan laut atau pantai; atau sebagian besar penduduknya memperoleh pendapatan melalui usaha-usaha yang memanfaatkan sumberdaya perikanan dan kelautan. Pemanfaatan sumberdaya perikanan dan kelautan secara kontekstual relatif banyak telah mewarnai kehidupan masyarakat pesisir. Dengan demikian, berdasarkan tipologi desa pantai menurut Arief (2007), ada empat tipe desa pantai di Indonesia khususnya Sulawesi Selatan, yaitu: (a) tipe tanaman bahan makanan, khususnya padi sawah, (b) tipe tanaman industri, khususnya kelapa, (c) tipe nelayan dan empang (tambak) dan (d) tipe niaga dan usaha transportasi. Konstruksi tipologi desa sangat berpengaruh dari mata pencaharian utama dan sampingan yang digeluti masyarakat pesisir.

Berkaitan dengan itu, maka mata pencaharian yang diadaptasi oleh masyarakat banyak diasumsikan sebagai mata pencaharian “warisan”, artinya mata pencaharian yang digeluti oleh generasi-generasi sebelumnya kemudian diteruskan oleh generasi-generasi selanjutnya. Oleh karena itu, Arief (2007) menyebutkan dalam tulisannya bahwa tingkat resistensi masyarakat pesisir untuk beralih profesi atau pekerjaan sangat tinggi disebabkan karena pengetahuan dan keterampilan serta “jiwa” terhadap pekerjaan yang digelutinya berada pada level adaptif yang sangat tinggi.

Serupa dengan masyarakat pesisir lainnya di Sulawesi Selatan, masyarakat nelayan di Desa Ampakalle juga terdiri atas kelompok-kelompok sosial (*social groups*) dalam berbagai jenis dan dalam jumlah yang banyak. Namun, yang dominan diantaranya ialah “kelompok nelayan” (*working groups*) yang seluruh anggotanya adalah nelayan. kelompok kerja” (*working groups*) ini pada umumnya menamakan dirinya sesuai dengan nama alat yang dipergunakan atau komoditi perikanan yang ditargetkan, seperti; kelompok *pa'gae*, *pa'nambe*, *pa'karamba*, *pa'lambere*, *pa'sikuyu* (nelayan yang mengkhususkan diri menangkap kepiting).

Dalam pembangunan sektor perikanan dan kelautan, masyarakat pesisir harus menjadi aktor utama penggerak pembangunan. Konteks sebagai aktor pembangunan, ditentukan oleh kemampuan aksesibilitas masyarakat terhadap sistem pembangunan yang direncanakan dan dicanangkan dalam kondisi yang akan datang, termasuk regulasi-regulasi yang dikeluarkan oleh seperti Peraturan Meteri Kelautan dan Perikanan dan sebagainya sebagai tatakelola perikanan yang berkelanjutan.



Salah satu kebijakan yang telah dicanangkan oleh KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan) dalam upaya dalam mengatur keberlanjutan sumberdaya perikanan yang dititikberatkan pada sub sektor penangkapan adalah Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI Nomor 1/PERMEN-KP/2015 Tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla spp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus*). Dalam Pasal 2 dikatakan bahwa setiap orang dilarang melakukan penangkapan lobster (*Panulirus spp.*), kepiting (*Scylla spp.*), dan Rajungan (*Portunus palagicus*) dalam kondisi bertelur. Sementara dalam pasal 3 dikatakan bahwa ; (1) Penangkapan Lobster (*Panulirus spp.*), Kepiting (*Scylla spp.*) dan Rajungan (*Portunus Palagicus spp*). Dapat dilakukan dengan ukuran : a. Lobster (*Panulirus spp.*) dengan ukuran panjang karapas >8 cm (diatas delapan sentimeter); b. Kepiting (*Scylla spp.*) dengan ukuran lebar karapas >15 cm (di atas lima belas sentimeter); dan C. Rajungan (*Portunus Palagicus*) dengan ukuran lebar karapas > 10 cm (di atas sepuluh sentimeter).

Regulasi sebagai “alat paksa” dalam membuat keteraturan, diasumsikan memiliki tingkat persepsi dan penerimaan yang berbeda-beda pada tingkat masyarakat. Menurut Siagian (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang yaitu : (1) Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan. (2) Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi. (3) Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul. Sementara Parson dalam Arief (2007). Mengemukakan bahwa perilaku manusia dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di tentukan oleh paling kurangnya empat faktor, yaitu norma, motivasi, tujuan, dan situasi/kondisi. Norma adalah aturan yang di gunakan dalam hubungan antar manusia di dalam suatu masyarakat yang terdiri atas 4 tingkat dan masing-masing mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda, yakni : cara (*usage*). Kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*costum*) kemudian motivasi kadang-kadang di pakai dalam arti kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dan dorongan (*drive*). Sedangkan tujuan dan situasi/kondisi menurut Arief (2002), ditentukan oleh adanya kesamaan geografis atau hasil intraksi dengan fisik sekitarnya. Dengan demikian, maka lahirlah pola perilaku yang dari platform budaya sebagai perilaku yang berulang dan merupakan dari masyarakat tersebut.



Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa mata pencaharian pada masyarakat pesisir pada umumnya adalah mata pencaharian yang diwariskan dari generasi ke generasi dan adaptif dilakukan, menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji terkait dengan persepsi dan perilaku masyarakat pesisir dengan dikeluarkannya Permen KP Nomor 1 Tahun 2015.

Dusun Binanga Sangkara sebagai wilayah kasus penelitian, merupakan wilayah pesisir yang didominasi oleh masyarakatnya sebagai penangkap kepiting rajungan (*pa'sikuyu*) sebagai mata pencaharian utama dan diasumsikan sebagai pekerjaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya berdasarkan teknologi alat dan teknologi cara yang masih tradisional. Berkaitan dengan itu peneliti tertarik untuk mengkaji “ ***Persepsi Dan Perilaku Masyarakat Nelayan Tangkap Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*) terhadap Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan (PERMEN KP) NOMOR 1 TAHUN 2015***”

B. Rumusan masalah

Pembatasan penangkapan kepiting rajungan di perairan Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi permasalahan ekosistem laut, khususnya ketersediaan sumberdaya alam khususnya kepiting rajungan, yang semakin lama semakin mengalami penurunan. Peraturan larangan yang dikeluarkan pada tahun 2015 lalu menimbulkan berbagai macam pandangan dan reaksi dari nelayan. Sebagian nelayan ada yang memandang positif peraturan tersebut dan ada yang tidak, khususnya nelayan tangkap kepiting rajungan. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah spesifik dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan?
2. Bagaimana perilaku masyarakat terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan?

C. Tujuan penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini di maksudkan yaitu :

1. Mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan.
2. Mengidentifikasi perilaku masyarakat terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan



D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menjadi proses pembelajaran terkait persepsi nelayan terhadap pembatasan penangkapan kepiting rajungan agar tercipta penelitian yang lebih baik lagi. Selain itu, diharapkan pula dapat menjadi acuan literature untuk penelitian yang terkait.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang kondisi ekonomi dan persepsi yang dimiliki, sehingga dapat memperbaiki strategi-strategi yang dipilih untuk bertahan hidup.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai persepsi nelayan terhadap peraturan pembatasan penangkapan kepiting dan kehidupan para nelayan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun peraturan yang sesuai serta memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh para nelayan di Desa Ampekalle.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Persepsi masyarakat

Kehidupan bermasyarakat tidak akan lepas dari persepsi masyarakat itu sendiri. Persepsi merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari seseorang. Menurut Jalaludin Rakhmat (2011) persepsi merupakan pengalaman tentang obyek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2002) persepsi merupakan suatu proses yang didahului penginderaan yaitu proses stimulus oleh individu melalui proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan diproses selanjutnya merupakan proses persepsi.

Manusia tidak lepas dari kegiatan berpersepsi, hampir setiap hari manusia berpersepsi seperti persepsi ketika berkomunikasi dengan masyarakat, mengurus perizinan, bertemu dengan petugas instansi dan sebagainya. Dedi Mulyana (2005) menyebutkan secara garis besar persepsi manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Persepsi terhadap obyek (lingkungan fisik); sifat-sifat luar, sedangkan persepsi terhadap orang menanggapi sifat-sifat luar dan dalam (perasaan, motif, harapan, dan sebagainya). Orang akan mempersepsi anda pada saat anda mempersepsi mereka. Dengan kata lain, persepsi terhadap manusia bersifat interaktif.
- b. Persepsi terhadap manusia; melalui lambing-lambang fisik, sedangkan persepsi terhadap orang melalui lambing-lambang verbal dan nonverbal. Orang lebih aktif dari pada kebanyakan obyek dan lebih sulit diramalkan. Demikian jugayang terjadi pada masyarakat pengguna layanan dalam mempersepsikan kualitas pelayanan pada bagian Administrasi Kemasyarakatan dan Kesejahteraan Rakyat Pemerintah. Dengan mereka memahami suatu hal tentang kualitas pelayanan, maka akan mempengaruhi bagaimana mereka akan bersikap ataupun bertindak sesuai dengan apa yang mereka fahami. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya persepsi, sebagai berikut (Jalaludin Rakhmat, 2011), yaitu:

- a). Faktor-faktor fungsional

or fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termasuk apa yang disebut sebagai faktor-faktor personal. Krech Crutchfield (Jalaludin Rakhmat, 2011) merumuskan dalil persepsi bersifat aktif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa obyek-obyek yang mendapat



tekanan dalam persepsi biasanya obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b). Faktor-faktor struktural

Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi berasal dari luar individu, seperti lingkungan, budaya, hukum yang berlaku, nilai-nilai dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu.

B. Perilaku

Perilaku manusia pada hakikatnya adalah suatu aktivitas dari pada manusia itu sendiri, perilaku juga adalah apa yang dikerjakan oleh organisme tersebut, baik dapat diamati secara langsung atau tidak langsung Dan hal ini berarti bahwa perilaku terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni yang disebut rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmodjo, 2007).

Menurut Skinner (Notoatmodjo, 2007) juga merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skinner disebut teori "S-O-R atau stimulus organisme respon. Skinner juga membedakan adanya dua proses yaitu:

- a. Respondent respon atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut electing stimulation karena menimbulkan respon-respon yang relative tetap. Missal: makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita musibah menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraanya dengan mengadakan pesta dan lain sebagainya.
- b. Operantrespon atau instrumental respon, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut reinforcing stimulation atau reinforce, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan respon terhadap uraian tugasnya atau jobskripsi) kemudian memperoleh penghargaan dari atasnya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya. Perilaku manusia sebagaimana itu adalah perilaku yang dibentuk dan dapat dipelajari, berkaitan dengan itu



Walgito (2003) menerangkan beberapa cara terbentuknya sebuah perilaku seseorang adalah sebagai berikut:

- a). Kebiasaan, terbentuknya perilaku karena kebiasaan yang sering dilakukan, misal menggosok gigi sebelum tidur, dan bangun pagi sarapan.
- b). Pengertian (*insight*) terbentuknya perilaku ditempuh dengan pengertian, misalnya bila naik motor harus menggunakan helm, agar jika terjadi sesuatu di jalan, bisa sedikit menyelamatkan anda.
- c). Penggunaan model, pembentukan perilaku melalui ini, contohnya adalah ada seseorang yang menjadi sebuah panutan untuk seseorang mau berperilaku seperti yang ia lihat saat itu.

Menurut konsep dari Lawrence Green, yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) bahwa perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi, faktor-faktor ini mencakup tentang pengetahuan dan sikap seseorang terhadap sebuah rangsangan atau stimulus yang ia dapatkan.
- b. Faktor pemungkin, faktor-faktor ini mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas sebagai penunjang terjadinya sebuah perilaku yang terjadi pada seseorang tersebut.
- c. Faktor penguat, Faktor-faktor penguat ini meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, sikap dan perilaku dari peran role dari seseorang yang membuatnya menirukan apa yang mereka lakukan semuanya.

C. Karakteristik Dan kondisi Sosial-Ekonomi Nelayan

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama-sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir (Satria 2009). Masyarakat pesisir tidak hanya nelayan, melainkan pembudidaya ikan, pengolah ikan, bahkan pedagang ikan. Berdasarkan UU No 45 tahun 2009 Pasal 1 nelayan dibagi menjadi dua, yaitu nelayan dan nelayan kecil. Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Ditjen Perikanan mendefinisikan nelayan sebagai orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam penangkapan ikan (Satria 2015).

Nelayan kecil berdasarkan UU No 45 tahun 2009, merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 (lima) gross tonnage (Gross Tonnage) (Satria 2015) dikutip oleh Satria (2015) membedakan nelayan menjadi dua antara lain nelayan besar (*large scale fisherman*) dan nelayan kecil.



Kemudian dikembangkan menjadi empat tingkatan golongan nelayan berdasarkan kapasitas teknologi, orientasi pasar, dan karakteristik hubungan produksi (Satria 2015).

Masyarakat pesisir sering disebut sebagai kelompok yang marjinal, dikarenakan kondisi masyarakatnya yang miskin di tengah kawasan sumber daya yang melimpah. Kemiskinan yang membelenggu masyarakat pesisir diakibatkan kondisi struktural yang tidak kondusif baik struktur sosial, struktur ekonomi, dan struktur politik seperti *missmanagement* dalam pengelolaan sumber daya perikanan (Fauzi 2005). Masyarakat nelayan merupakan salah satu golongan masyarakat yang dianggap miskin secara absolut, bahkan paling miskin diantara penduduk miskin, seperti dalam kasus nelayan artisanal di pantai Utara Jawa Barat (Prihandoko *et al* 2011). Karakteristik masyarakat pesisir berdasarkan Satria (2015) direpresentasikan melalui beberapa aspek, antara lain:

1. Sistem Pengetahuan: pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan yang diperoleh secara turun-temurun berdasarkan pengalaman empiris. Terjaminnya kelangsungan hidup disebabkan oleh kuatnya pengetahuan lokal tersebut.
2. Sistem kepercayaan: kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan magismasih dimiliki oleh nelayan secara teologis, sehingga ritual khusus sering dilakukan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk menjamin keselamatan dan hasil tangkapan.
- 3).Peran perempuan: istri nelayan tidak hanya mengerjakan urusan rumah tangga, melainkan ikut serta dalam kegiatan ekonomi perikanan seperti kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan ikan, serta kegiatan jasa dan perdagangan.
- 4).Posisi Sosial Nelayan: secara kultural dan struktural, nelayan memilikistatus yang relatif rendah. Hal tersebut dikarenakan keterasingan nelayan,dimana masyarakat non nelayan tidak mengetahui dunia nelayan yang sebenarnya, serta sedikitnya waktu interaksi sosial yang dimiliki nelayan. Alokasi waktu lebih banyak digunakan untuk kegiatan penangkapan ikan daripada bersosialisasi dengan masyarakat nonnelayan.
- 5).Stratifikasi sosial: bentuk stratifikasi sosial masyarakat pesisir ditunjukkan dengan semakin bertambahnya jumlah posisi sosial atau jenis pekerjaan yang bersifat horizontal maupun vertikal dan berjenjang berdasarkan ukuran ekonomi, prestise dan kekuasaan.

... sosial: struktur yang terbentuk dalam hubungan produksi pada usaha ... n, perikanan tangkap maupun budidaya dicirikan dengan kuatnya ikatan ... en.



D. Morfologi rajungan

Menurut Nontji (1986), ciri morfologi rajungan mempunyai karapaks berbentuk bulat pipih dengan warna yang sangat menarik kiri kanan dari karapas terdiri atas duri besar, jumlah duri-duri sisi belakang matanya 9 buah. Rajungan dapat dibedakan dengan adanya beberapa tanda-tanda khusus, diantaranya adalah pinggiran depan di belakang mata, rajungan mempunyai 5 pasang kaki, yang terdiri atas 1 pasang kaki (capit) berfungsi sebagai pemegang dan memasukkan makanan kedalam mulutnya, 3 pasang kaki sebagai kaki jalan dan sepasang kaki terakhir mengalami modifikasi menjadi alat renang yang ujungnya menjadi pipih dan membulat seperti dayung. Oleh sebab itu, rajungan dimasukan kedalam golongan kepiting berenang (*swimming crab*).

Ukuran rajungan antara yang jantan dan betina berbeda pada umur yang sama. Yang jantan lebih besar dan berwarna lebih cerah serta berpigmen biru terang. Sedang yang betina berwarna sedikit lebih coklat. Rajungan jantan mempunyai ukuran tubuh lebih besar dan capitnya lebih panjang daripada betina. Perbedaan lainnya adalah warna dasar, rajungan jantan berwarna kebiru-biruan dengan bercak-bercak putih terang, sedangkan betina berwarna dasar kehijau-hijauan dengan bercak-bercak putih agak suram. Perbedaan warna ini jelas pada individu yang agak besar walaupun belum dewasa (Moosa 1980 dalam Fatmawati 2009). Ukuran rajungan yang ada di alam bervariasi tergantung wilayah dan musim. Berdasarkan lebar karapasnya, tingkat perkembangan rajungan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu juwana dengan lebar karapas 20-80 mm, menjelang dewasa dengan lebar 70-150 mm, dan dewasa dengan lebar karapas 150-200 mm (Mossa 1980 dalam Fatmawati 2009).

Permintaan pasar dan harga yang tinggi menyebabkan penangkapan rajungan alam meningkat atau nelayan menangkap rajungan dengan jumlah banyak. Hal ini disebabkan karena sumberdaya perikanan rajungan bersifat akses terbuka (*open access*), seperti halnya dengan sumberdaya perikanan lainnya di Indonesia. Nelayan dapat mengeksploitasi dengan mudah tanpa harus memilikinya. Nelayan berlomba-lomba untuk meningkatkan upaya penangkapan (*effort*), bahkan melakukan penangkapan ke daerah tangkapan yang lebih jauh dari pangkalannya (Adam et al. 2006).

Tingkat pemanfaatan atau penangkapan rajungan akan menyebabkan penurunan stok dan mempengaruhi pertumbuhan serta rekrutmennya (Sunarto 2012). Tingkat pemanfaatan yang tinggi akan menimbulkan terjadinya penurunan nilai ekonomi usaha perikanan tangkap rajungan Musim tangkapan umumnya pada Bulan Desember/Januari-April/Mei, musim



sedang pada Bulan Juni/Juli dan November-awal Desember serta musim paceklik pada Bulan Juli/Agustus-Oktober. Sebagian besar nelayan rajungan pada saat musim paceklik beralih tangkapan menjadi menangkap udang. Upaya tersebut dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan. Musim puncak penangkapan udang berlangsung pada Bulan September hingga November. Musim sedang berlangsung pada Bulan Juli hingga Agustus. Selain itu, musim penangkapan udang dipengaruhi oleh adanya periode bulan, yang mana hasil tangkapan lebih baik pada periode bulan gelap dibanding bulan terang.

1. Klasifikasi rajungan

Dilihat dari sistematiknya, rajungan Gambar 1 termasuk ke dalam :

Kingdom: Animalia

Phylum: Athropoda

Classis: Crustasea

Ordo: Decapoda

Family: Portunidae

Genus: *Portunus*

Species: *Portunus pelagicus*



(dok. Pribadi)

Gambar1.Morfologi Kepiting Rajungan (*Portunus pelagicus*)

2. Habitat Rajungan

Menurut Moosa (1980) Habitat rajungan adalah pada pantai bersubstrat pasir, pasir berlumpur dan dipulau berkarang, juga berenang dari dekat permukaan laut (sekitar 1m) sampai kedalaman 65 meter. Rajungan hidup di daerah estuaria kemudian bermigrasi keperairan yang bersalinitas lebih tinggi untuk menetasakan telur. Setelah menetas, setelah mencapai rajungan muda akan kembali ke estuaria (Nybakken



Optimization Software:
www.balesio.com

Menurut Nontji (1986), rajungan merupakan salah satu jenis dari famili Decapoda yang habitatnya dapat ditemukan hampir di seluruh perairan pantai dan bahkan ditemukan pula pada daerah-daerah subtropis. Nybakken (1986)

mengemukakan bahwa rajungan hidup sebagai binatang dewasa di daerah estuaria dan di teluk pantai. Rajungan betina bermigrasi ke perairan yang bersalinitas lebih tinggi untuk menetas dan begitu stadium larvanya dilewati maka rajungan muda tersebut bermigrasi kembali ke muara estuaria.

E. Peraturan sektor perikanan

Sejarah perkembangan sektor perikanan dimulai sejak tahun 1970, dimana armada perikanan dunia berkembang pesat daripada produksi perikanan dan mengakibatkan penurunan produksi sumber daya ikan, seperti pada kasus ikan lemuru di selat Bali (Fauzi 2005; Zamroni 2015). Terlihat bahwa semakin banyak jumlah armada perikanan, tingkat kompetisi mengalami peningkatan dan semakin tinggi laju ekstraksi sumber daya ikan. Hal tersebut membuat kemampuan produksi perikanan yang dapat dihasilkan semakin rendah. Fauzi (2005) menyatakan bahwa permasalahan perikanan dan penyelesaiannya di Indonesia dapat dilihat melalui dua faktor umum, yaitu bagaimana penanganan sumber daya seperti pendugaan stok (*stock assessment*), penilai terhadap stok (*stock evaluation*) dan bagaimana penanganan "input" yang digunakan untuk memperoleh atau mengelola sumber daya, dalam hal ini sistem kapital, nelayan dan pendukung lainnya. Masalah sumber daya ikan merupakan masalah manusia meliputi konteks politik, sosial, dan sistem ekonomi yang berbeda dan selalu timbul terus-menerus di berbagai tempat (Ludwig et. al., 1993 dikutip oleh Fauzi 2005).

Permasalahan sektor perikanan seperti rusaknya ekosistem perairan, terjadi di negara-negara berkembang, khususnya Asia Tenggara, seperti Indonesia dan Thailand. Hal tersebut dikarenakan masih lemahnya pengawasan terhadap praktik praktik penangkapan ikan dan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi di wilayah pesisir (Fauzi 2005). Namun, melihat kondisi dan permasalahan sektor perikanan yang terjadi, pemerintah Indonesia telah mengeluarkan beberapa peraturan dalam upaya kelestarian dan ketersediaan sumber daya ikan yang berada di wilayah perairan negara republik Indonesia, serta pelarangan-pelarangan praktik penangkapan ikan yang dapat merusak ekosistem laut. Kerusakan ekosistem dan ancaman sumber daya ikan lestari yang terjadi pada tahun 1980, mendorong pemerintah untuk mengeluarkan peraturan terkait penghapusan jaring *trawl* dan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 tahun 2015 tentang pembatasan penangkapan Lobster (*Panulirus*

sp.) dan Rajungan (*Scylla* spp.), dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) pada pasal 3

Penangkapan Lobster (*Panulirus* sp.), Kepiting (*Scylla* sp.), dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) dapat dilakukan dengan ukuran :

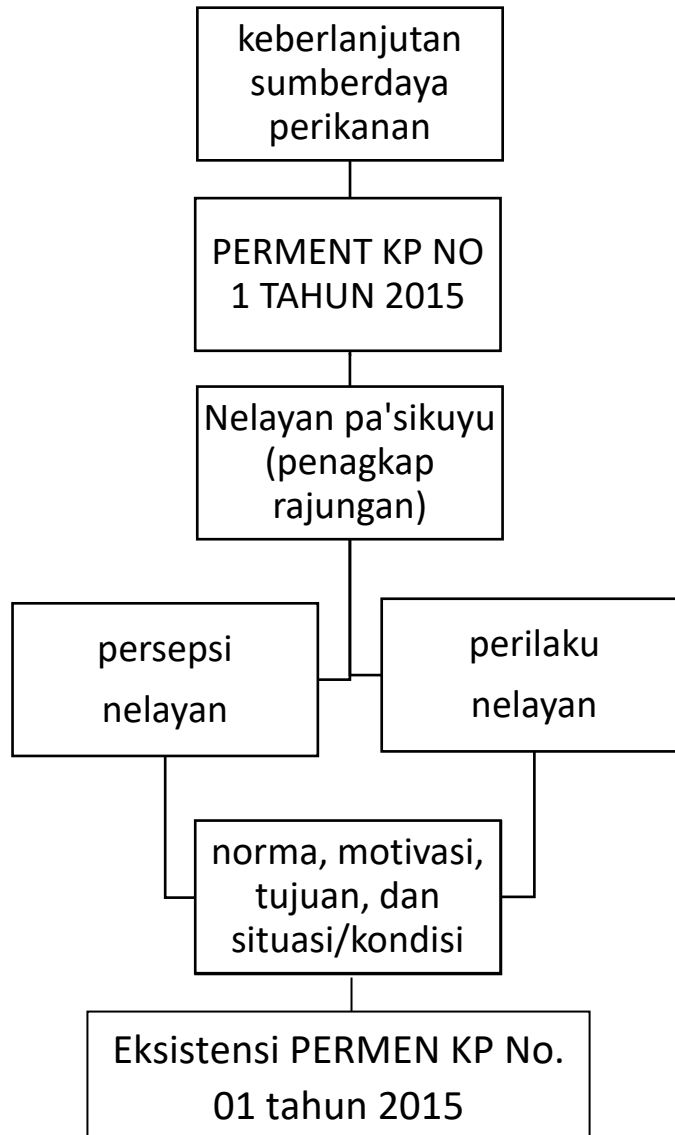


- a. Lobster (*Panulirus* sp.) dengan ukuran panjang karapas >8cm (di atas delapan sentimeter);
 - b. Kepiting (*Scylla* sp.) dengan ukuran lebar karapas >15cm (diatas lima belas sentimeter); dan
 - c. Rajungan (*Portunus pelagicus*) dengan ukuran lebar karapas >10cm (di atas sepuluh sentimeter).
- 2) Cara Pengukuran Lobster (*Panulirus* sp), Kepiting (*Scylla* sp), dan Rajungan (*Portunus pelagicus*) sebagai mana tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

F. Kerangka pikir

Potensi perikanan indonesia sangat kaya sehingga diperlukan tata kelola sumber daya alam yang baik dari pemerintah maupun masyarakat itu sendiri. Salah satu kebijakan pemerintah dalam pengelolaan sumber daya alam di indonesia yaitu terbentuknya peraturan mengenai pembatasan penangkapan kepiting rajungan, lobster dan kepiting bakau yang tertuang pada peraturan menteri kelautan dan perikanan nomor 1 tahun 2015. Peraturan ini memunculkan berbagai pandangan masyarakat terutama masyarakat nelayan, salah satunya di Kabupaten Maros khususnya Dusun Binanga Sangkara. dimana mayoritas warganya adalah nelayan tangkap kepiting rajungan yang masih rendah pengetahuan mengenai pentingnya peraturan pemerintah ini sehingga lahirlah beberapa persepsi masyarakat yang membuat mereka berpartisipasi maupun tidak. Secara sistematis, kerangka pemikiran disajikan dalam gambar 2 berikut.





Lahirnya pemon ini bertujuan menjaga kelestarian sumberdaya kepiting rajungan yang ada di Indonesia sehingga tidak terjadi eksploitasi berlebihan dari masyarakat. Tentunya melahirkan persepsi dan perilaku masyarakat yang berbeda-beda terkhusus bagi mereka yang menggantungkan hidupnya dengan menangkap kepiting rajungan untuk di konsumsi maupun di perjual belikan. Maka dari persepsi dan perilaku yang ada di masyarakat maka dapat kita lihat seperti apa eksistensi permen tersebut di Desa Ampekale.

